KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Analisis Perbedaan Diksi pada Ayat Mutasyabih dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 2 dan Surat Az-Zukhruf ayat 3 : Kajian Stilistika

Muhammad Fahreza Aqmal, Nasikul Mustofa Efendi, Muhammad Bachrul Ulum
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Corresponding author : fahrezaakmal095@gmail.com, nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, bachrul.ulum@uinsa.ac.id

Abstract:

The Qur'an exhibits a unique linguistic phenomenon known as *mutasyabih lafzhi*, referring to verses that share similar wording and syntactic structures but differ in one or more specific linguistic elements. One example can be found in Q.S. Yusuf verse 2 and Q.S. Az-Zukhruf verse 3. Although the two verses have nearly identical sentence structures, they employ different verbs: أَنزَلَ (*anzala*, "to send down") in Q.S. Yusuf verse 2 and جَعَلَ (*ja'ala*, "to make" or "to render") in Q.S. Az-Zukhruf verse 3. This study aims to analyze the lexical differences between the two verses through a stylistic approach (*'ilm al-uslub*) in order to uncover the nuances of meaning underlying the use of different verbs within similar syntactic contexts. This study employs a qualitative method with a library research design using a descriptive-analytical approach. The data were collected through observation and note-taking techniques involving the two verses and their surrounding verses (*siyaq al-kalam*). The data were then analyzed using stylistic analysis and supported by references to classical and contemporary works of Qur'anic exegesis and linguistic scholarship. The findings indicate that the use of أَنزَلَ (*anzala*) in Q.S. Yusuf verse 2 emphasizes the dimension of revelation and the process of the Qur'an being sent down to the Prophet Muhammad, which is consistent with the verse's context in introducing the Qur'an as divine revelation through which the story of Prophet Yusuf is conveyed. In contrast, the use of جَعَلَ (*ja'ala*) in Q.S. Az-Zukhruf verse 3 emphasizes the aspect of establishing or characterizing the Qur'an as a scripture revealed in the Arabic language, which corresponds with the subsequent verses concerning the status and exalted position of the Qur'an in the sight of Allah. The distinction between these two verbs demonstrates that Qur'anic diction is closely aligned with its linguistic context and the specific meaning intended to be conveyed. Thus, this phenomenon provides an argument within the study of *al-furuq al-lughawiyyah* that words which are lexically related or semantically close do not necessarily have identical meanings in every context. This study is expected to contribute to the development of Qur'anic linguistic studies, particularly in the fields of stylistics and *al-furuq al-lughawiyyah*.

Keywords: : Stylistics; Qur'an; *Mutasyabih Lafzhi*; أَنزَلَ; جَعَلَ

Abstrak:

Al-Qur'an memiliki fenomena kebahasaan yang unik berupa ayat-ayat mutasyabih lafzhi, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi namun terdapat perbedaan pada satu atau beberapa kata tertentu. Salah satu contohnya terdapat pada QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3 yang secara struktur kalimat hampir identik, namun berbeda

pada pemilihan fi'il (kata kerja), yaitu أَنزَلَ (menurunkan) pada QS. Yusuf dan جَعَلَ (menjadikan) pada QS. Az-Zukhruf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan diksi pada kedua ayat tersebut menggunakan pendekatan stilistika ('ilm al-uslub), guna mengungkap nuansa makna yang terkandung di balik pemilihan kata yang berbeda meskipun berada dalam konteks kalimat yang serupa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap kedua ayat beserta ayat-ayat sekitarnya (siyaq al-kalam), kemudian dianalisis menggunakan kajian stilistika dan didukung rujukan dari kitab para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kata أَنزَلَ pada QS. Yusuf ayat 2 menekankan dimensi proses turunnya wahyu secara temporal, sejalan dengan konteks ayat sebagai pembuka kisah Nabi Yusuf yang bersumber dari wahyu Ilahi. Sementara itu, kata جَعَلَ pada QS. Az-Zukhruf ayat 3 lebih menekankan dimensi hakikat atau identitas Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab yang berkedudukan tinggi disisi Allah, selaras dengan konteks ayat-ayat setelahnya yang membahas kedudukan Al-Qur'an di Lauh Mahfuzh. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat sinonim mutlak (at-taraduf) dalam Al-Qur'an, karena setiap kata dipilih secara presisi sesuai dengan konteks dan tujuan makna yang ingin disampaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam bidang stilistika dan ilmu al-furuq al-lughawiyyah.

Kata kunci: Stilistika; Al-Qur’an; Ayat Mutasyabih; أَنزَلَ; جعل

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan menggunakan bahasa Arab yang memiliki tingkat kefasihan, keindahan, dan ketelitian redaksi yang sangat tinggi. Setiap kata yang dipilih dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan mengandung maksud dan makna tertentu yang selaras dengan konteks ayat serta tujuan penyampaian pesannya. Aspek kebahasaan inilah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik (i'jaz lughawi) yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Untuk mengungkap keindahan dan kekhasan bahasa tersebut, pendekatan stilistika ('ilm al-uslub) menjadi salah satu metode yang relevan digunakan. Stilistika Al-Qur'an dipahami sebagai ilmu yang mengkaji gaya bahasa, di mana gaya bahasa tersebut merupakan cara khas yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan secara efektif dan mencapai tujuan komunikasi tertentu, dengan ruang lingkup kajian meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Siregar & Agustiar, 2024).

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dalam Al-Qur'an adalah keberadaan ayat-ayat mutasyabih lafzhi, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau struktur kalimat, namun terdapat perbedaan pada satu atau beberapa kata di dalamnya. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan balaghah, perbedaan kata pada ayat-ayat yang serupa tersebut tidak dapat dipahami sebagai sinonim mutlak (taraduf). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa suatu lafaz diungkapkan dalam konteks tertentu yang berbeda dari lafaz lain yang tampak semakna, sehingga

keduanya tidak sepenuhnya identik maknanya, bahkan dicontohkan bahwa kata "khalaqa" (menciptakan) dan "ja'ala" (menjadikan) pun meski sering dianggap bersinonim, pada dasarnya memiliki nuansa makna berbeda sesuai konteks penggunaannya, sebab kata ja'ala membutuhkan penyandaran objek tertentu, berbeda dengan khalaqa yang bermakna mencipta secara umum. Prinsip serupa berlaku pula pada kata-kata yang berkaitan dengan proses turunnya Al-Qur'an, seperti anzala dan nazzala, yang sepintas tampak bersinonim namun memiliki perbedaan makna mendasar terkait cara dan waktu penurunan wahyu, di mana kata anzala cenderung menunjukkan makna penurunan secara sekaligus, sedangkan nazzala menunjukkan makna penurunan secara berangsur-angsur.

Fenomena di atas tampak jelas pada dua ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3. Kedua ayat tersebut memiliki struktur kalimat yang hampir identik, yakni sama-sama menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan/dijadikan dengan berbahasa Arab agar manusia dapat memahaminya (ta'qilun). Namun, terdapat perbedaan pada pemilihan kata kerja (fi'il) yang digunakan: QS. Yusuf ayat 2 menggunakan kata أَنزَلَ (anzala, menurunkan), sedangkan QS. Az-Zukhruf ayat 3 menggunakan kata جَعَلَ (ja'ala, menjadikan). Perbedaan satu kata pada dua ayat dengan struktur yang nyaris sama inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan stilistika, sebab dalam kaidah bahasa Arab dan ilmu Al-Qur'an tidak dikenal adanya sinonim mutlak setiap kata yang tampak semakna sesungguhnya memiliki nuansa dan penekanan makna tersendiri sesuai konteksnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan dengan stilistika Al-Qur'an. Amirudin (2013) dalam penelitiannya "Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat Iltifat: Analisis Struktur dan Makna)" yang dimuat dalam Jurnal Al-Bayan UIN Raden Intan, mengkaji ayat-ayat iltifat sebagai bagian dari i'jaz Al-Qur'an serta mendalami kemunculan berbagai struktur Al-Qur'an yang berbeda dibandingkan bahasa Arab standar, dan menyimpulkan bahwa peralihan struktur dan pola kalimat tersebut merupakan ciri khas uslub Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks, lawan tutur, serta tema pembicaraan. Siregar dan Agustiar (2024) dalam penelitiannya "Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik" yang dimuat dalam jurnal An-Nahdah Al-'Arabiyah, bertujuan memahami secara mendalam pengertian stilistika Al-Qur'an, fungsi dan tujuannya, serta ruang lingkup kajiannya, dengan hasil yang menegaskan bahwa stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa sebagai cara khas Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan secara efektif, dengan ruang lingkup mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun Murdiono, Hasaniyah, dan Taufiq (2021) dalam penelitiannya "Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah" yang dimuat dalam Arabi: Journal of Arabic Studies, mengkaji fenomena taraduf dalam Al-Qur'an dan menemukan bahwa lafazh kalam merupakan bagian dari qaul, dan lafazh qaul diungkapkan dalam konteks yang berbeda untuk sesuatu yang diketahui maupun tidak diketahui manusia, yang membuktikan bahwa kata-kata yang tampak bersinonim dalam Al-Qur'an tetap memiliki nuansa makna berbeda sesuai konteksnya.

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian stilistika Al-Qur'an selama ini lebih banyak difokuskan pada analisis gaya bahasa iltifat sebagai bentuk peralihan struktur kalimat, kajian teoretis mengenai konsep dan

ruang lingkup stilistika secara umum, maupun analisis taraduf pada lafaz-lafaz tertentu seperti qaul dan kalam. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan diksi pada ayat-ayat mutasyabih lafzhi antara QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3, khususnya terkait perbedaan penggunaan kata أَنزَلَ dan جَعَلَ pada kedua ayat yang memiliki struktur kalimat hampir identik. Perbedaan satu kata inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, sebab dalam kaidah ulumul qur'an dikenal prinsip la taraduf (tidak ada sinonim mutlak) dalam Al-Qur'an, di mana setiap kata yang tampak semakna sesungguhnya memiliki nuansa dan penekanan makna yang berbeda sesuai konteksnya (Salsabila, Akbar, & Dasuki; Harisnur, 2026). Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji fenomena stilistika pada satu ayat atau satu tema secara tunggal, belum ada yang melakukan analisis komparatif terhadap dua ayat mutasyabih dengan fokus pada perbedaan satu diksi spesifik beserta implikasi maknanya terhadap konteks surah masing-masing. Kekosongan (research gap) inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana struktur kalimat pada QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3, apa perbedaan diksi khususnya kata أَنزَلَ dan جَعَلَ yang terdapat pada kedua ayat tersebut, bagaimana nuansa makna yang ditimbulkan oleh perbedaan diksi tersebut ditinjau dari konteks ayat (siyaq al-kalam) pada masing-masing surah, serta mengapa Al-Qur'an memilih kata yang berbeda pada dua ayat yang secara struktur hampir identik ditinjau dari perspektif stilistika. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat pada kedua ayat, menganalisis perbedaan diksi أَنزَلَ dan جَعَلَ, mengungkap nuansa makna yang ditimbulkan oleh perbedaan tersebut berdasarkan konteks masing-masing surah, serta menjelaskan hikmah dan alasan pemilihan kata yang berbeda pada kedua ayat yang berstruktur hampir sama.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam bidang stilistika ('ilm al-uslub) dan ilmu al-furuq al-lughawiyyah (perbedaan makna kata-kata yang mirip), sekaligus melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang belum menyentuh perbandingan diksi antara QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji stilistika Al-Qur'an pada ayat-ayat mutasyabih lainnya, menambah wawasan bagi pembaca umum dan pengkaji Al-Qur'an sehingga semakin meyakini bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih secara presisi dan penuh hikmah, serta dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai bahan ajar tambahan dalam mata kuliah Ulumul Qur'an, Balaghah, atau Ilmu Tafsir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks (content analysis) yang bersifat komparatif, karena berupaya membandingkan dan menganalisis perbedaan diksi pada dua ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan struktur kalimat (ayat mutasyabih lafzhi), yaitu QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan stilistika ('ilm al-uslub), yang dipadukan dengan kaidah nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), dan

balaghah (retorika Arab) untuk mengungkap nuansa makna di balik pemilihan diksi pada kedua ayat tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber data primer adalah teks Arab Al-Qur'an, yaitu QS. Yusuf [12]: 2 (إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) dan QS. Az-Zukhruf [43]: 3 (إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ), beserta ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing surah sebagai konteks (siyaq al-kalam) yang mendukung analisis. Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir (seperti Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Mishbah), kitab-kitab balaghah dan ilmu bahasa Arab (seperti As'ilah Bayaniyyah fil Qur'anul Karim karya Doktor Fadhil Shalih As-Samarai), kamus bahasa Arab (seperti Lisan Al-'Arab dan Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an), serta jurnal-jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian stilistika Al-Qur'an dan al-furuq al-lughawiyyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat (simak-catat) dan teknik dokumentasi. Langkah yang dilakukan dimulai dengan membaca dan menelaah teks Arab QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3 secara cermat, termasuk ayat-ayat di sekitarnya, untuk memahami konteks (siyaq al-kalam). Selanjutnya, peneliti mencatat dan mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan pada kedua ayat, khususnya pada aspek pemilihan diksi (ikhtiyar al-alfazh) dan struktur kalimat (tarkib al-jumlah), kemudian mendokumentasikan data berupa teks ayat, terjemahan, serta penjelasan dari berbagai kitab tafsir dan referensi kebahasaan terkait kata أَنزَلَ dan جَعَلَ. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek kajian, yaitu aspek sintaksis (struktur kalimat) dan aspek diksi (pilihan kata), untuk memudahkan proses analisis perbandingan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika ('ilm al-uslub) sebagai pisau analisis utama, yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis struktur kalimat (sintaksis), yaitu menganalisis susunan kalimat pada kedua ayat berdasarkan kaidah nahwu, meliputi jenis kalimat (jumlah ismiyyah/fi'liyyah), unsur-unsur kalimat (fi'il, fa'il, maf'ul bih), serta fungsi huruf-huruf tertentu seperti huruf taukid inna. Tahap kedua adalah analisis diksi (pilihan kata), yaitu menganalisis perbedaan makna antara kata أَنزَلَ dan جَعَلَ menggunakan pendekatan al-furuq al-lughawiyyah, sebuah kajian yang menolak adanya sinonim mutlak (taraduf) dalam Al-Qur'an dan menekankan bahwa setiap kata memiliki nuansa makna spesifik sesuai konteks penggunaannya. Tahap ketiga adalah analisis konteks (siyaq al-kalam), yaitu mengaitkan hasil analisis diksi dengan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing surah, guna memahami alasan pemilihan kata yang berbeda meski struktur kalimatnya serupa. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil analisis struktur dan diksi dengan merujuk pada pandangan mufassir serta ahli bahasa Arab, kemudian menarik kesimpulan mengenai hikmah dan nilai estetis-stilistika dari perbedaan kedua ayat tersebut.

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan perbedaan pemilihan diksi pada ayat mutasyabih dalam Surah Yusuf ayat 2 dan Surah Az-Zukhruf ayat 3. Kedua ayat tersebut memiliki kemiripan dalam struktur kalimat dan sama-sama menegaskan penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an agar manusia dapat memahami pesan yang disampaikan. Meskipun

demikian, terdapat perbedaan diksi yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan stilistika, khususnya dari aspek leksikal, semantik, dan fungsi pemilihan kata dalam konteks ayat.

A. Data Bahasa

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap teks Al-Qur'an, diperoleh data bahasa berupa dua ayat yang memiliki struktur kalimat hampir identik namun berbeda pada satu unsur diksi, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

No	Surat dan Ayat	Teks Arab	Transliterasi
1	QS. Yusuf Ayat 2	اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ	*Innâ anzalnâhu qur'ânan 'arabiyyal la'allakum ta'qilûn*
2	QS. Az-Zukhruf Ayat 3	اِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ	*Innâ ja'alnâhu qur'ânan 'arabiyyal la'allakum ta'qilûn*

Berdasarkan kedua ayat tersebut, ditemukan kemiripan pada beberapa unsur bahasa, yaitu frasa إِنَّا (sesungguhnya Kami), قُرْآنًا عَرَبِيًّا (Al-Qur'an berbahasa Arab), dan لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (agar kamu mengerti). Adapun perbedaan diksi yang menjadi fokus utama penelitian terletak pada penggunaan kata أَنْزَلْنَاهُ (anzalnāhu) dalam Surah Yusuf ayat 2 dan جَعَلْنَاهُ (ja'alnāhu) dalam Surah Az-Zukhruf ayat 3.

B. Klasifikasi Diksi

Klasifikasi diksi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis pilihan kata yang digunakan dalam kedua ayat berdasarkan bentuk leksikal, makna, dan fungsi stilistiknya.

Aspek	Surat Yusuf Ayat 2	Surat Az-Zukhruf ayat 3
Diksi utama	أَنْزَلْنَاهُ (anzalnāhu)	جَعَلْنَاهُ (ja'alnāhu)
Bentuk kata	Fi'il māḍī (kata kerja lampau) yang disertai pronomina	Fi'il māḍī (kata kerja lampau) yang disertai pronomina
Akar kata	ن ز ل	ج ع ل
Makna leksikal	Menurunkan	Menjadikan atau membuat
Fokus makna	Peristiwa penurunan wahyu	Penetapan atau penjadikan sesuatu sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab
Fungsi stilistika	Menonjolkan tindakan penurunan wahyu	Menonjolkan penetapan Al-Qur'an dalam bentuk bahasa Arab

Berdasarkan klasifikasi tersebut, kedua kata memiliki perbedaan makna leksikal meskipun berada dalam konstruksi kalimat yang hampir sama. Kata أَنْزَلْنَاهُ berasal dari akar kata نَزَلَ yang berkaitan dengan makna turun, sedangkan جَعَلْنَاهُ berasal dari akar kata جَعَلَ yang dapat bermakna menjadikan, menetapkan, atau membuat, sesuai konteks penggunaannya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam Al-Qur'an tidak hanya membentuk variasi bahasa, tetapi juga menghadirkan penekanan makna yang berbeda. Dalam kajian stilistika, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pemilihan leksikal yang berkontribusi terhadap pembentukan makna dan efek penuturan ayat.

C. Pola Linguistik

Berdasarkan perbandingan kedua ayat, ditemukan beberapa pola linguistik sebagai berikut.

1. Pola kesamaan struktur sintaksis

   Kedua ayat memiliki pola kalimat yang serupa:

   إِنَّا + فعل ماضٍ + ضمير + قُرْآنًا عَرَبِيًّا + لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

   Struktur tersebut memperlihatkan adanya kesamaan susunan, mulai dari penegasan dengan إِنَّا, kata kerja yang disertai pronomina, objek atau pelengkap berupa قُرْآنًا عَرَبِيًّا, hingga tujuan yang dinyatakan melalui لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

   Kesamaan struktur ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi unsur yang berubah, yaitu kata kerja أَنْزَلْنَاهُ dan جَعَلْنَاهُ.

2. Pola perbedaan leksikal

   Pola perbedaan yang paling menonjol terdapat pada pergantian kata kerja. Surah Yusuf ayat 2 menggunakan kata أَنْزَلْنَاهُ, yang secara leksikal menekankan tindakan menurunkan. Sementara itu, Surah Az-Zukhruf ayat 3 menggunakan kata جَعَلْنَاهُ, yang menekankan makna menjadikan atau menetapkan.Dengan demikian, pola yang ditemukan adalah kesamaan struktur kalimat yang disertai perbedaan pilihan leksikal. Pola ini menunjukkan bahwa dua ayat dapat memiliki susunan bahasa yang hampir identik, tetapi tetap menghadirkan penekanan makna yang berbeda melalui pemilihan kata kerja.

3. Pola hubungan diksi dan konteks

   Perbedaan diksi tersebut juga perlu dipahami berdasarkan konteks masing-masing surah. Kata أَنْزَلْنَاهُ dalam Surah Yusuf ayat 2 menonjolkan aspek penurunan Al-Qur'an sebagai wahyu, sedangkan kata جَعَلْنَاهُ dalam Surah Az-Zukhruf ayat 3 menonjolkan aspek penjadikan atau penetapan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Pola ini menunjukkan adanya keselarasan makna (munasabah) antara diksi dan tema surah, yaitu fi'il yang bermuatan proses (anzala) digunakan pada konteks naratif, sedangkan fi'il yang bermuatan penetapan sifat (ja'ala) digunakan pada konteks deskriptif-ontologis. Namun, perbedaan penekanan ini tidak berarti bahwa kedua kata memiliki makna yang sepenuhnya terpisah atau saling bertentangan. Keduanya harus dipahami berdasarkan konteks ayat dan penafsiran yang relevan.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data bahasa, klasifikasi diksi, dan pola linguistik, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama.

Pertama, ditemukan kesamaan struktur sintaksis antara Surah Yusuf ayat 2 dan Surah Az-Zukhruf ayat 3. Kedua ayat sama-sama menggunakan konstruksi yang menegaskan hubungan antara Al-Qur'an, bahasa Arab, dan tujuan agar manusia memahami pesan yang disampaikan.

Kedua, ditemukan perbedaan diksi pada kata kerja utama, yaitu أَنْزَلْنَاهُ (anzalnāhu) dan جَعَلْنَاهُ (ja'alnāhu). Kata pertama memiliki makna leksikal menurunkan, sedangkan kata kedua memiliki makna menjadikan atau menetapkan. Perbedaan ini menjadi unsur kebahasaan utama yang membedakan kedua ayat.

Ketiga, dari perspektif stilistika, perbedaan pilihan kata tersebut memperlihatkan adanya variasi penekanan makna dalam struktur yang serupa. Penggunaan kata أَنْزَلْنَاهُ menonjolkan tindakan penurunan wahyu, sedangkan جَعَلْنَاهُ menonjolkan aspek penjadikan atau penetapan. Dengan demikian, analisis stilistika membantu menjelaskan bagaimana pilihan kata dapat membentuk nuansa makna yang berbeda meskipun struktur kalimatnya memiliki kemiripan.

Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat mutasyabih tidak cukup dikaji hanya berdasarkan kesamaan lafaz atau susunan kalimat. Perbedaan kata perlu dianalisis dengan memperhatikan makna leksikal, konteks ayat, dan fungsi penggunaannya. Pendekatan tersebut dapat membantu pembaca memahami bahwa variasi redaksi dalam Al-Qur'an memiliki aspek kebahasaan yang layak diteliti secara sistematis.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Diksi sebagai Bentuk Kekhasan Bahasa Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Surah Yusuf ayat 2 dan Surah Az-Zukhruf ayat 3 memiliki kemiripan struktur kalimat, tetapi menggunakan diksi yang berbeda, yaitu أَنْزَلْنَاهُ (anzalnāhu) dan جَعَلْنَاهُ (ja'alnāhu). Kedua kata tersebut menempati posisi yang sebanding dalam struktur kalimat, tetapi memiliki perbedaan makna leksikal. Kata أَنْزَلْنَاهُ berkaitan dengan tindakan menurunkan, sedangkan جَعَلْنَاهُ memiliki makna menjadikan atau menetapkan, bergantung pada konteks penggunaannya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kajian stilistika, yaitu pendekatan yang mengkaji penggunaan bahasa dan pilihan bentuk kebahasaan untuk memahami efek makna yang dihasilkan. Dalam stilistika, pemilihan kata tidak hanya dipandang sebagai persoalan variasi kosakata, tetapi juga sebagai bagian dari cara suatu teks membangun penekanan makna. Geoffrey Leech dan Mick Short dalam Style in Fiction (2007) menjelaskan pentingnya mengamati pilihan linguistik dalam hubungannya dengan makna dan fungsi teks.

Berdasarkan perspektif tersebut, perbedaan diksi dalam kedua ayat dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang perlu dianalisis melalui hubungan antara bentuk kata, makna, dan konteks. Kesamaan struktur kedua ayat justru membuat perbedaan kata kerja menjadi unsur yang menonjol. Ketika sebagian besar susunan kalimat tetap sama, perubahan satu unsur leksikal dapat menjadi dasar untuk menelusuri perbedaan penekanan makna.

Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa analisis ayat mutasyabih tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan lafaz. Peneliti juga perlu

memperhatikan pilihan kata yang membedakan satu ayat dari ayat lainnya serta mempertimbangkan fungsi kata tersebut dalam konteks masing-masing ayat.

2. Analisis Makna Leksikal dan Semantik Kata أَنْزَلَ dan جَعَلَ

Temuan utama penelitian terletak pada perbedaan kata أَنْزَلَ (anzala) dan جَعَلَ (ja'ala). Secara leksikal, أَنْزَلَ berhubungan dengan makna menurunkan, sedangkan جَعَلَ memiliki cakupan makna yang lebih beragam, seperti menjadikan, membuat, atau menetapkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua kata tidak dapat dianggap sebagai sinonim mutlak meskipun digunakan dalam konstruksi kalimat yang serupa.

Dalam kajian semantik, makna suatu kata perlu dipahami berdasarkan makna leksikal sekaligus konteks penggunaannya. Ahmad Mukhtar 'Umar dalam 'Ilm al-Dalālah (1998) membahas makna sebagai objek kajian linguistik yang perlu dianalisis melalui unsur kebahasaan dan hubungan maknanya. Perspektif semantik tersebut relevan untuk mengidentifikasi perbedaan makna antara dua kata kerja yang menjadi fokus penelitian.

Pada Surah Yusuf ayat 2, penggunaan kata أَنْزَلْنَاهُ menonjolkan tindakan penurunan Al-Qur'an sebagai wahyu. Kata tersebut mengarahkan perhatian pada tindakan Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Sementara itu, pada Surah Az-Zukhruf ayat 3, penggunaan kata جَعَلْنَاهُ menonjolkan aspek kedudukan Al-Qur'an yang tinggi di sisi Allah atau penetapan Al-Qur'an pada lauh mahfudz sejalan dengan konteks ayat setelahnya.

Perbedaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan penekanan makna, bukan sebagai pertentangan pesan. Kedua ayat tetap berkaitan dengan Al-Qur'an berbahasa Arab dan tujuan agar manusia memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, pilihan kata kerja yang berbeda menghadirkan sudut pandang kebahasaan yang tidak sepenuhnya sama.

Hal penting yang perlu diperhatikan ialah bahwa penafsiran makna kontekstual tersebut tidak boleh hanya didasarkan pada arti kata dalam kamus. Makna جَعَلَ, misalnya, dapat berubah sesuai konstruksi dan konteksnya. Oleh karena itu, penjelasan mengenai maksud kata tersebut perlu diperiksa melalui tafsir Al-Qur'an dan kajian kebahasaan Arab agar interpretasi yang dihasilkan tidak melampaui bukti yang tersedia.

3. Interpretasi Diksi Berdasarkan Konteks Ayat

Perbedaan diksi dalam kedua ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks surah yang menaunginya. Dalam kajian stilistika, konteks diperlukan agar analisis tidak berhenti pada perbedaan arti kata, tetapi juga menjelaskan bagaimana pilihan kata berhubungan dengan pesan yang disampaikan teks.

menurut pakar Bahasa Arab dan ahli tafsir kebahasaan Al-Qur'an kontemporer asal Irak yang bernama Dr. Fadhil Shalih as-Samarrai dalam kitabnya yang berjudul *As'ilah Bayaniyyah fil Qur'anul Karim* menjelaskan bahwa dalam ayat surat Yusuf disebutkan kata "menurunkan" (الإنزال) karena pada surat tersebut berisi berupa pembahasan yang berkaitan dengan proses penurunan wahyu Al-Qur'an berupa cerita. Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”.
Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad tentang kisah yang paling baik dan bahwa Allah mewahyukan kisah tersebut kepadanya. Kisah tersebut juga merupakan jawaban bagi orang-orang yang bertanya tentangnya. Makna dari hal tersebut adalah bahwa wahyu Al-Qur’an berupa cerita diturunkan kepada Nabi Muhammad. Disinilah mengapa kata أَنْزَلَ tepat untuk dipilih dalam ayat tersebut.

Adapun dalam ayat Surah az-Zukhruf, tidak disebutkan kata “menurunkan” (أَنْزَلَ), melainkan digunakan kata “menjadikan” (جعل). Hal ini karena ayat tersebut tidak membahas sesuatu yang berkaitan dengan proses penurunan Al-Qur’an. Sebagaiman Allah berfirman pada ayat setelahnya:

وَاِنَّهٗ فِيْٓ اُمِّ الْكِتٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيْمٌ

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu berada di dalam Ummul Kitab (LauhbMahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi, dan penuh hikmah."

terdapat petunjuk bahwa pembicaraan dalam ayat tersebut bukan mengenai proses penurunan Al-Qur’an, melainkan mengenai kedudukan Al-Qur’an yang tinggi dan mulia di sisi Allah. Mengapa dari itu, kata جعل (menjadikan) digunakan dan bukan أَنْزَلَ (menurunkan).

Dalam Surah Yusuf ayat 2, frasa إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا menegaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia dapat memahami kandungannya. Penafsiran al-Tabari dan Ibnu Katsir menafsirkan جَعَلْنَاهُ dengan makna أَنْزَلْنَاهُ, yakni menyamakan maknanya dengan proses penurunan wahyu berbahasa Arab sedangkan Al-Qurthubi memberikan pandangan yang lebih tajam secara gramatikal, menjelaskan bahwa جَعَلْنَاهُ bermakna سَمَّيْنَاهُ وَوَصَفْنَاهُ ("Kami menamakannya dan mensifatinya"), berbeda dari أَنْزَلَ yang hanya bermakna "menurunkan". Perbedaan pandangan mufasir ini justru memperkuat argumen stilistika bahwa جَعَلَ memiliki muatan makna penetapan sifat/identitas yang tidak dimiliki oleh أَنْزَلَ, sekalipun sebagian mufasir memahaminya sebagai sinonim kontekstual.

Dengan demikian, interpretasi stilistika yang paling kuat bukanlah menyatakan bahwa kedua ayat memiliki tujuan yang sepenuhnya berbeda, melainkan bahwa keduanya menggunakan pilihan kata yang berbeda untuk mengungkapkan pesan yang berkaitan, dengan penekanan kebahasaan yang perlu dipahami melalui konteks dan penafsiran. Kesimpulan ini lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada menetapkan perbedaan makna yang terlalu mutlak di antara kedua kata.

4. Perbandingan dengan Penelitian dan Kajian Terdahulu

Perbandingan dengan kajian terdahulu diperlukan untuk menempatkan hasil penelitian ini dalam perkembangan kajian bahasa dan penafsiran Al-Qur’an. Dalam pembahasan ini, terdapat penelitian terdahulu yaitu bahwa pada Leech dan Short dalam Style in Fiction (2007) menekankan analisis terhadap pilihan kebahasaan dan hubungannya dengan efek makna dalam teks. Pendekatan ini relevan dengan penelitian sekarang karena objek yang dikaji bukan hanya kesamaan redaksi, melainkan juga perbedaan pilihan kata dalam konstruksi yang serupa. Jika pendekatan tersebut diterapkan pada kedua ayat, perhatian analisis diarahkan pada kata kerja yang mengalami perubahan, yaitu أَنْزَلْنَاهُ dan جَعَلْنَاهُ. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan prinsip

analisis pilihan leksikal pada teks Al-Qur'an, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik teks keagamaan dan perlunya dukungan penafsiran.

Kedua, Amirudin (2013) meneliti perubahan struktur kalimat, yakni pola yang berpindah dalam fenomena iltifat. Penelitian ini justru meneliti kondisi sebaliknya, yaitu struktur kalimat yang dipertahankan sama persis dan hanya satu kata kerja yang berganti. Perbedaan ini menunjukkan bahwa variasi gaya Al-Qur'an dapat muncul pada dua tingkat yang berbeda, yaitu tingkat sintaksis (iltifat) dan tingkat leksikal (diksi).

Terhadap penelitian Siregar dan Agustiar (2024), perbedaannya terletak pada sifat kajian. Penelitian mereka bersifat konseptual karena memetakan definisi, fungsi, dan ruang lingkup stilistika. Penelitian ini menerapkan sebagian ruang lingkup tersebut, yaitu sintaksis, morfologi verba, dan semantik, pada data ayat yang konkret. Dengan demikian, kajian mereka berfungsi sebagai landasan teori, sedangkan penelitian ini menguji penerapannya pada pasangan ayat tertentu.

Terhadap penelitian Murdiono, Hasaniyah, dan Taufiq (2021), perbedaannya terletak pada satuan analisis. Kajian mereka menelaah relasi makna pada lafaz tertentu, sedangkan penelitian ini membandingkan dua ayat utuh yang berstruktur sama, lalu mengaitkan pilihan diksinya dengan konteks masing-masing surah (siyaq al-kalam) dan penafsiran Ath-Thabari, Ibnu Katsir, serta Al-Qurthubi. Prinsip tidak adanya sinonim mutlak yang mereka bahas dipakai dalam penelitian ini sebagai kerangka teori, bukan sebagai objek kajian utama.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada empat hal. Pertama, objeknya adalah pasangan ayat mutasyabih lafzhi QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3, yang sejauh penelusuran penulis belum ditemukan pada ketiga kajian di atas. Kedua, fokusnya adalah variasi satu diksi pada struktur yang identik, bukan variasi struktur atau pembahasan konsep umum. Ketiga, metodenya memadukan analisis nahwu (perbedaan objek maf'ul wahid dan maf'ulain), semantik, dan konteks surah. Keempat, data pendukungnya mencakup perbandingan tiga kitab tafsir, termasuk perbedaan pendekatan mereka dalam menyamakan makna secara umum atau merinci nuansa makna.

Berdasarkan perbandingan di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada empat hal:

1. Objek: pasangan ayat mutasyabih lafzhi QS. Yusuf: 2 dan QS. Az-Zukhruf: 3 yang belum ditemukan pada ketiga kajian tersebut.
2. Fokus: variasi satu diksi pada struktur yang identik, bukan variasi struktur atau konsep umum.
3. Metode: pemaduan analisis dari sisi leksikal, semantik, dan konteks surah.
4. Data pendukung: perbandingan penafsiran Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi sebagai bahan analisis, termasuk perbedaan pendekatan mereka (menyamakan makna secara umum atau merinci nuansa).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Yusuf ayat 2 dan QS. Az-Zukhruf ayat 3 memiliki struktur sintaksis yang identik, yaitu kalimat bertaukid dengan pola innā + fi'il + dhamir + qur'ānan 'arabiyyan + klausa tujuan la'allakum ta'qilūn, dengan pelaku

dhamir nā (Kami). Perbedaan kedua ayat hanya terletak pada kata kerja, yaitu anzalnāhu pada QS. Yusuf dan ja'alnāhu pada QS. Az-Zukhruf. Kata anzala menunjuk pada peristiwa penurunan wahyu, sedangkan ja'ala bermakna lebih luas, yaitu menjadikan, menetapkan, atau mensifati. Pada QS. Yusuf, anzala selaras dengan fungsi ayat sebagai pembuka kisah yang menegaskan sumber cerita, sementara pada QS. Az-Zukhruf, ja'ala selaras dengan konteks sumpah demi Kitab yang jelas yang menegaskan sifat Al-Qur'an sebagai kitab yang berkedudukan tinggi dan penetapan Al-Qur'an pada lauh mahfudz. Kerangka kalimat dipertahankan untuk menegaskan pesan inti, sedangkan satu kata kerja disesuaikan dengan fungsi konteks masing-masing surah, dengan tujuan akhir yang sama, yakni agar manusia menggunakan akal untuk memahami wahyu.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menafsirkan ja'alnāhu dengan anzalnāhu, sehingga pada tingkat makna umum kedua ayat menyampaikan pesan yang sama. Namun, Al-Qurthubi membuka makna yang lebih luas untuk ja'ala (menamai, mensifati, mengatakan, menjelaskan) dan mencatat bahwa kata kerja ini berobjek dua, sehingga kedua kata kerja tidak dapat saling menggantikan secara gramatikal. Keselarasan antara pilihan diksi dan konteks surah mendukung pembacaan bahwa perbedaan ini bukan variasi redaksi tanpa makna. Pembedaan antara "peristiwa" dan "penetapan sifat" merupakan inferensi stilistika penulis, bukan pendapat eksplisit para mufassir. Temuan lain menunjukkan bahwa variasi gaya Al-Qur'an dapat muncul pada tingkat leksikal ketika struktur dipertahankan, berbeda dari iltifat yang bervariasi pada tingkat struktur.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian ini berbeda dari kajian terdahulu (Amirudin, 2013; Siregar & Agustiar, 2024; Murdiono, Hasaniyah, & Taufiq, 2021) pada tiga hal: objeknya adalah pasangan ayat mutasyabih lafzhi lintas surah, fokusnya adalah variasi satu diksi pada struktur yang identik, dan analisisnya memadukan nahwu, semantik, konteks surah, serta perbandingan tiga kitab tafsir. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan satu kata kerja pada ayat mutasyabih dapat dibaca melalui tiga lapis analisis sekaligus, dan secara praktis hasilnya dapat menjadi contoh bahan ajar Balaghah dan Ulumul Qur'an.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni terbatas pada dua ayat dan tiga kitab tafsir, sebagian pendapat ulama diperoleh melalui kutipan dalam kitab lain, dan kesimpulan tentang nuansa anzala dan ja'ala bersifat interpretatif. Penelitian berikutnya dapat memperluas data pada ayat-ayat lain yang memuat kedua kata kerja, menambah rujukan kitab al-furuq al-lughawiyyah, kitab balaghah, dan tafsir bercorak kebahasaan seperti Al-Kasysyaf, serta menggunakan analisis korpus untuk menguji pola penggunaan anzala dan ja'ala secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

القرآن الكريم

السامرائي، فاضل صالح. (٢٠٠٨م). أسئلة بيانية في القرآن الكريم. ط١. الشارقة: مكتبة الصحاب

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, tafsir QS. Az-Zukhruf: 3.

Amirudin, A. (2013). Stilistika gaya bahasa Al-Qur'an (Kajian ayat-ayat iltifat: Analisis struktur dan makna). Jurnal Al-Bayan, 5(1), 1–15.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, tafsir QS. Az-Zukhruf: 3.

Ibnu Katsir, Isma'il bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tafsir QS. Az-Zukhruf: 3.

Leech, Geoffrey N., dan Mick Short. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Edisi kedua. Harlow: Pearson Longman, 2007.

Murdiono, M., Hasaniyah, N., & Taufiq, H. N. (2021). *Makna lafazh qaul dan kalâm di dalam Al-Qur'an menurut perspektif ilmu balaghah*. Arabi: Journal of Arabic Studies, 6(1), 68–78

Salsabila, Ulfa Hidayatus, Muhammad Akbar, & Ahmad Dasuki. *"Kaidah Al-Gharib, Al-Mu'arrab, dan La Taraduf fi Al-Qur'an."*

Siregar, J., & Agustiar. (2024). Stilistika Al-Qur'an: Suatu analisis linguistik. An-Nahdah Al-'Arabiyah, 4(2), 147–154.

Umar, Ahmad Mukhtar. *'Ilm al-Dalālah (علم الدلالة)*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998